

Menurut Jalaluddin Rumi, *qalb* manusia mempunyai potensi berpikir yang sangat mengagumkan. Dia mengatakan, dengan *qalb*-nya manusia dapat berpikir lebih cepat 700 kali lipat dibanding dengan berpikir menggunakan otak semata. Rumi mengibaratkan orang yang berpikir dengan hatinya seperti orang yang berlari cepat, sedangkan orang yang berpikir dengan otak seperti halnya orang cacat kakinya yang terseok-seok. Seakan melecehkan kaum filosof yang cenderung menggunakan otak semata, dalam salah satu bait syairnya Rumi mengatakan: “Kaki kaum rasionalis terbuat dari kayu, dan kayu adalah sangat rapuh”.²

Mengacu pada pendapat al-Ghazali, pengungkapan ilmu pada *qalb* hanya dapat dilakukan dengan cara menempuh jalan rohani, yaitu dengan cara menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan memperbaiki (*ishlah*) *qalb*.³ Menurut al-Ghazali, para nabi dan para wali pun, terbuka segala sesuatu dan tercurahnya cahaya ke dalam dada mereka bukanlah dengan cara belajar, atau melakukan penelitian menulis buku, melainkan dengan cara zuhud, yaitu melepaskan keterkaitan hati dengan keinginan-keinginan duniawi yang rendah, mengosongkan hati dari kesibukan mencarinya, serta memusatkan cita-cita secara penuh kepada Allah Swt. semata.⁴

Berkaitan dengan permasalahan ‘*qalb*, al-Qurthbi menuliskan pembahasannya pada penafsiran QS. *al-Baqarah*: 7. *Qalb* orang kafir, ungkap al-Qurthbi, dikatakan mempunyai sepuluh sifat dalam al-Quran, yakni: ingkar (QS. *al-*

² Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 90

³ Abul-Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.), hlm. 12-13

⁴ *Ibid.*, hlm. 18

Nahl: 22), sombong/*hamiyyah* (QS. *al-Fath*: 26), berpaling/*inshir f* (QS. *al-Taubah*: 127), keras/*qas wah* (QS. *al-Zumar*: 22), mati/*maut* (QS. *al-An' m*: 122), tertutup/*rayn* (QS. *al-Muthaffif n*: 14), sakit/*maradh* (QS. *Muhammad*: 29), sempit/*dhaiq* (QS. *al-An' m*: 125), terkunci/*thaba'* (QS. *al-Mun fiq n*: 3), dan terkunci mati/*khatam* (QS. *al-Baqarah*: 7).⁵ Adapun mengenai pengertian *qalb*, al-Qurth bi mengatakan:

“Ungkapan tersebut (*'al qul bihim*) menunjukkan kelebihan *qalb* (hati) atas seluruh anggota tubuh lain. Hati (*qalb*) dimiliki oleh manusia dan hewan lainnya. Dari segala hal yang inti dan mulia adalah *qalb*-nya. *Qalb* adalah tempat pikiran. Pada mulanya, kata *qalb* merupakan bentuk *mashdar* dari ungkapan *qalabtu alsyai' aqlibuhu qalban*. Ungkapan ini diucapkan bila kita membalikkan sesuatu pada permulaannya. Ucapan *qalabtu al-in'* (aku membalikkan bejana) berarti *radadtuhu 'al wajhih* (aku membalikkannya pada bagian mukanya). Kemudian istilah tersebut dipakai untuk menamai anggota tubuh yang paling mulia dari hewan. Alasan penggunaannya karena kecepatan getaran-getarannya serta bolak-baliknya getaran-getaran itu padanya.”⁶

Setelah menjelaskan pengertian *qalb* tersebut di atas, kemudian al-Qurth bi mengutip sebuah syair Arab yang maknanya antara lain, “*Qalb* (hati) dinamai dengan *qalb* karena bolak-baliknya. Karena itu, waspadalah terhadap bolak-balik dan peralihannya”. Dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Dikatakan, “perumpamaan hati (*qalb*) bagaikan sehelai bulu yang dibolak-balikkan angin di tanah lapang.” (HR. Ibn M jah dari Ab Mus al-Asy'ari). Dan karena makna itu, menurut al-Qurth bi, Rasulullah Saw. Sering bermunajat dengan doa ini, “*all humma ya mutsabbit al-qul b, tsabbit qul ban 'al th 'atik*” (“Wahai Zat yang menstabilkan *qalb*, stabilkan

⁵ Ab 'Abdill h Muhammad bin Ahmad al-Ansh ri al-Qurth bi, *al-J mi' li Ahk m al Qur' n*, juz I (Beirut: D r al-Kutub al-'Amaliyah, 1993), hlm. 130

⁶ *Ibid.*, juz I, hlm. 131

qalb kami pada ketaatan kepada-Mu.”). Bila dalam munajatnya Nabi Saw. mengatakan demikian, padahal beliau memiliki derajat dan kedudukan tinggi di hadapan Allah, maka, menurut al-Qurth bi, kita lebih utama mengucapkannya sebagai upaya meneladaninya.⁷

Al-Qurth bi menyatakan, sungguhpun anggota badan mengikuti perintah *qalb* walaupun *qalb* dalam tubuh seperti penguasa dan raja, tetapi apa yang diperbuat oleh anggota-anggota badan tersebut akan mempunyai dampak terhadap *qalb*. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara yang lahir dan yang batin. Al-Qurth bi mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ab Hurairah “*Inna al-rajul liyush ba al-dzanba fa yawsadda qalbuha fa in huwa t ba shaqala qalbuha*” (“Sesungguhnya seseorang yang tertimpa perbuatan dosa, maka hatinya akan menjadi hitam. Kemudian bila ia bertaubat, maka hatinya akan mengkilap lagi”).⁸

Menurut al-Qurth bi, dalam al-Quran *qalb* kadang disebut dengan kata *shadr* dan *fu' d*. Tetapi kadang *qalb* juga diartikan sebagai *'aql* seperti pada QS. *Q f*: 37. Hal ini terjadi karena dalam pendapat mayoritas ulama *qalb* adalah tempat *'aql*, sedangkan *fu' d* adalah tempat *qalb*, dan *shadr* adalah tempat *fu' d*. Penisbatan orang-orang yang tidak bisa memanfaatkan potensi *qalb*-nya untuk berpikir seperti hewan ternak dalam QS. *al-A'r f*: 179, menurut al-Qurth bi adalah karena mereka tidak mendapatkan hidayah. Tujuan hidup mereka adalah makan dan minum layaknya binatang, bahkan lebih buruk lagi karena binatang ternak masih bisa melihat apa yang

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, juz I, hlm. 132

bermanfaat dan berbahaya baginya, dan ia mengikuti apa yang diperintahkan majikannya, tidak seperti orang-orang itu.⁹

Berkenaan dengan masalah di mana tempat 'aql, sungguhpun tanpa menguraikan alasan yang luas, terlihat kecondongan al-Qurthubi bahwa 'aql berada dalam qalb. Hal ini tampak jelas ketika dia menafsirkan QS. *al-Hajj*: 46, al-Qurthubi mengatakan:

“kata 'aql disandarkan kepada qalb karena 'aql bertempat di qalb, sebagaimana pendengaran (*sam*) bertempat di telinga (*udzun*). Ada yang mengatakan 'aql bertempat di otak (*dimagh*) yang diriwayatkan dari Imam Abi Hanifah, akan tetapi saya tidak melihat kebenaran di sana”.¹⁰

“Apa tidakkah mereka mengembara di bumi.” Menurut Prof. Buya Hamka pangkal ayat ini berupa pertanyaan tetapi isinya ialah anjuran agar mengembara, melawat banyak dimuka bumi, terutama untuk melihat bekas-bekas hukuman Tuhan kepada manusia yang menderhakai Tuhan. “Lalu ada pada mereka hati yang dapat mereka berpikir dengan dia, atau telinga-telinga yang mereka mendengar dengan dia.” Artinya dalam pengembaraan melihat-lihat di bumi itu, sediakanlah hati dan pasanglah telinga. Dengar apa yang diceritakan orang tentang apa yang dilihat itu, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran Tuhan.

“Tetapi sesungguhnya ini bukanlah kebutaan pada penglihatan.” Artinya bukan sedikit orang yang mengembara di muka bumi, namun kebesaran Tuhan tidak dilihat olehnya, walaupun matanya terbuka sebab yang buta bukan mata,” melainkan

⁹ *Ibid.*, juz 7, hlm. 206

¹⁰ *Ibid.*, juz 12, hlm. 52

kebutaan hati yang ada didalam dada.” Kalau hati yang buta, dia tidak dapat menerima dan membanding apa yang nampak oleh mata. Mata dan telinga hanya alat mengontak hati sanubari dengan tempat fakta keliling kita seperti, alam, insan, hidup dan pencipta. Karena tiap-tiap pribadi kita, barulah bertumbuh jadi manusia sejati bila mana kontak kita selalu ada dengan yang empat itu yaitu alam, insan, hidup dan pencipta. Kalau hati buta karena ilmu tidak ada maka dinding runtunan kota-kota lama itu akan mati. Baru dia “hidup” kalau dibaca dengan ilmu.¹¹

Kehebatan *qalb* dalam menangkap ilmu dianggap melebihi kepintaran otak. Ia melebihi kecekapan-kecekapan yang dimiliki alat-alat indra lahir. *Beyond the brain and the sense organ*. Melebihi otak dan alat-alat persepsi lahir. “Ilmu dapat diperoleh melalui metode refleksi (*fikr*), penyingkapan (*kasyf*) dan pewahyuan,” tulis William C. Chittick. “Refleksi dengan menggunakan perangkat akal (yang berpusat di otak). Penyingkapan dengan cara menggunakan perangkat *qalb* yang dikontraskan dengan akal. Akal mendapatkan ilmu dengan berbagai keterbatasan dan ikatan-ikatan yang melekat pada dirinya. Sementara hati (*qalb*) melampaui seluruh keterbatasan sebab sesuai maknanya selalu mengalami perubahan dan transmudasi,”¹² demikian ahli ketimuran itu memaparkan.

Di sebuah situs internet, diulas sebuah tanya jawab yang tertulis bersumber dari *al-I'j z al-'Ilmi fi al-Qur' n wa al-Sunnah*. Diungkapkan bahwa seorang

¹¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 4710

¹² William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika al-Quran Ibn Arabi*, terj. Ahmad Nidjam dkk., (Yogyakarta: Qalam, 2001) hlm. 68

profesor dari Universitas al-Mulk Abdul Aziz menunjukkan bukti di sebuah Koran harian beberapa tahun lalu, yang memberitakan ternyata hati bukan hanya tempat bagi darah semata. Melainkan juga merupakan pusat akal dan berpikir manusia. Lebih lanjut diungkapkan juga, seorang Dokter Arab Saudi mengatakan, masalah yang dihadapi para dokter yang melakukan penggantian hati, bahwa hati baru yang dipasang pada tubuh pasien tidak memiliki emosi dan perasaan. Orang yang dipasangi hati tersebut jika didekati dengan tiba-tiba, dia tidak merespon sama sekali, seolah tidak ada sesuatu mengancamnya, hatinya seolah dingin tidak bisa mengirimkan respon apapun ke seluruh organ tubuhnya.¹³

Kata *qalb*, yang kadang disebut dengan kata *shadr* dan *fu' d*, mencapai jumlah yang tak kurang dari 100 kali disebutkan dalam al-Quran. Menariknya, menurut banyak mufassir, kadang-kadang '*aql*' disebutkan dengan kata *qalb*, seperti halnya dalam surat *Q f* ayat 37.

Terdapat banyak perbedaan pendapat pada ulama' mengenai permasalahan *qalb*. Imam syafi'i, menyatakan '*aql*' berada di dalam *qalb*. Akan tetapi Imam Ahmad, sebagaimana dikutip oleh Fadhl bin Ziy d, mengatakan '*aql*' manusia berada di otak (*dim gh*).¹⁴ Demikian juga halnya dengan Imam Ab Han fah dan para pengikutnya.

Al-Ghaz li (451-505 H/ 1059-1111 M) menyatakan, yang berakal adalah *qalb*. Ada beberapa alasan yang dikemukakan al-Ghaz li, di antaranya adalah bahwa:

¹³ Tulisan tentang ini banyak ditemukan di internet, di antaranya: <http://www.alsowah.or.id> dan <http://www.hidayatullah.com>

¹⁴ Ibn al-Jauzi, *al-Adzkiya'*, versi CD: al-Maktabah al-Sy milah, edisi II, hlm. 3. Lihat juga: <http://www.mail-archive.com/wanita-muslimah@yahoogroups.com/msg20744.html>

(1) 'aql sering disebut dengan nama *qalb* (Q.S. *al-H jj*: 46, QS. *al-A'r f*: 179, dan QS. *Q f*: 37). (2) Tempat kebodohan dan lupa adalah *qalb*, dengan demikian maka *qalb* merupakan tempat 'aql dan pemahaman (Q.S. *al-Baqarah*: 7, 10; QS. *al-Nis '*: 155; QS. *al-Taubah*: 64; QS. *al-Fath*: 11; QS. *al-Muthaffif n*: 14; QS. *Muhammad* 47: 29; dan QS. *al-Hajj*: 46). (3) Apabila manusia berpikir secara berlebihan maka *qalb*-nya akan terasa jenuh dan sesak, sehingga ia seperti terkena penyakit. (4) *Qalb* merupakan organ yang bersinonim dengan 'aql.

Menurut ajaran tasawuf, komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui daya rasa manusia yang berpusat di *qalb*. Kalau para filosof dalam Islam mempertajam daya pikir atau 'aql-nya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat murni abstrak, sufi mempertajam daya daya rasa atau kalbunya dengan menjauhi hidup kematerian serta memusatkan perhatian dan usaha pada penyucian jiwa. Dengan banyak beribadat, melakukan shalat, puasa, membaca al-Quran dan mengingat Tuhan, *qalb* seorang sufi akan menjadi bersih dan jernih, sehingga ia dapat menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan.¹⁵

Berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits, Sachiko Murata mengatakan, *qalb* manusia merupakan pusat sejati manusia, tempat di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya, menurunkan wahyu kepada para nabi, tempat dimana manusia merasakan kehadiran dan kebesaran-Nya, serta tempat di mana Tuhan melihat esensi manusia. Pada sisi lain, *qalb* merupakan pusat keagungan,

¹⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986) hlm. 18

penyangkalan, kekafiran dan penyelewengan dari jalan yang lurus. *Qalb* merupakan tempat kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat.¹⁶

Penyingkapan (*kasyf*), adalah cara meng-'*idr k* hakekat sesuatu yang tak terungkap oleh otak dan alat indera, yang hanya terungkap oleh perasaan halus yang bersifat cahaya ketuhanan (*qalb*). Sebagaimana cermin, jika permukaannya bersih, bayangan benda warna-warni yang berada dihadapannya akan tampak jelas. Demikian juga *qalb*. Jika permukaannya bening, tiada kotoran-kotoran dosa dan sifat-sifat rendah, maka akan mampu merekam segala hakekat.

Penyingkapan berbagai hakekat ilmu dari cermin *lauh al-mahf dz* yang padanya terukir segala ketetapan Allah hingga hari kiamat ke dalam cermin *qalb* menyerupai kesan gambar pada dua muka cermin yang saling berhadapan. Penghalang antara dua muka cermin terkadang hilang oleh tangan atau tiupan angin. Demikian juga tersingkapnya tirai dari mata *qalb*. Ia dapat tersingkap oleh angin kelembutan sehingga padanya tampak sebagian yang tertulis di *lauh al-mahf dz*. Penampakan ini kadang terjadi di saat tidur sehingga diketahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kadang juga dalam keadaan bangun. Tirai terbuka karena kelembutan tersembunyi dari Allah. Dari belakang tirai metafisika (*ghaib*) terpancar

¹⁶ Lihat: Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 377-380

sinar ilmu pengetahuan yang ajaib ke dalam *qalb*. Namun kadang juga seperti kilat yang bersinar.¹⁷

Pentingnya makna *qalb* dalam kehidupan manusia dan betapa seringnya al-Quran menyinggungnya, menjadikan hal ini perlu untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Terutama adalah pernyataan al-Quran (QS. *al-Hajj*: 46) yang menyebutkan bahwa akal manusia sebenarnya terdapat di dalam hati (*qalb*), bukannya otak (*dim gh*) sebagaimana dipahami kebanyakan masyarakat selama ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang perbandingan makna *qalb* dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an.

b. Rumusan Masalah

1. Apa makna *qalb* dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran kata *qalb* dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an?

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 13

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna *qalb* dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an dan Tafsir al-Azhar.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran kata *qalb* dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan penulis selama ini terhadap hal ihwal *qalb*.
- b. Untuk mendorong masyarakat memaksimalkan potensi '*qalb-nya* memahami semaksimal mungkin, dan tidak menyalahgunakan dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan hidup bersama.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits. Dan nantinya juga dapat dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul tentang *qalb* (hati) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui penafsiran tentang *qalb* (hati) menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir Jami' Li Ahkam al-Qur'an
2. Ingin mengetahui perbedaan dan persamaan *qalb* menurut penafsiran buya Hamka dan al-Qurthubi

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Oleh karena itu penelitian ini telah menggunakan penelitian pustaka dan diambil dari sumber yang tertulis sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

merupakan sumber-sumber yang memberikan data yang langsung dari tangan pertama. Adapun sumber dari sumber primer dalam penelitian ini adalah Prof.DR.Hamka dalam TafsirAl-Azhar dan Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

adalah sumber yang telah diperoleh dan dibuat merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber tersebut tidak langsung. Adapun sumber sekunder dapat di ambil data atau dokumentasi yang lain dan ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis data

Data yang telah dikumpulkan itu dapat di peroleh dari kesimpulan dan maka dalam mengolah suatu data tersebut menggunakan metode sebagai berikut :

a. Deskriptif Analisis

yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa, dan kondisi aktual dimasa sekarang. Skripsi ini merupakan kajian sebuah konsep penafsiran seorang tokoh maka dengan metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan dan meguraikan secara menyeluruh penafsiran tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.

b. Metode Komparatif

yaitu menafsirkan teks-teks ayat-ayat Al-Qur'an atau surah tertentu denga cara membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dengan obyek yang telah di bandingkan itu. Yang memiliki kemiripan atau persamaan redaksi yang beragam dalam suatu kasus yang sama-sama.dalam penelitian ini penulis menekankan pada perbandingan dari pendapat para musafir.¹⁸

Maka metode ini dapat menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah tafsir yang mengenai ayat tersebut.

¹⁸ NAsruddin Badah, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 65-66

Corak tafsir ini mempunyai ruang lingkup dan kajian yang luas. Metode ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam satu topik masalah atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda.¹⁹

Dalam menggunakan metode ini, seorang mufasir dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. seorang mufasir dapat mengambil sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an
- b. mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tertentu, baik mereka itu termasuk ulama salaf maupun ulama khlaf, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW para sahabat dan tabi'in yang bersumber dari Rasulullah SAW para sahabat dan tabi'in (tafsir bil a-matsur) atau berdasarkan rasio (tafsir bil al-ra'yi)
- c. mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an kemudian menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya di pengaruhi oleh perbedaan mazhab diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau

¹⁹ Abd. Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Mandhani, Suatu Pengantar, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.30-31*

mendukung aliran tertentu dalam islam, dan yang terakhir memberi komentar berdasarkan apa yang tidak makbul.²⁰

F. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, diakui ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah hubungan '*aql* dan *qalb* dalam al-Quran. Namun di antara karya-karya tersebut belum ada yang melakukan pembahasan spesifik terhadap masalah ini. Bahasan tentang '*aql* dan *qalb* dalam bentuknya yang berserakan, banyak ditemukan dalam terutama kitab-kitab ilmu tasawuf. Akan tetapi kitab-kitab tersebut tidak menyoroti konsep '*aql* dan *qalb* dalam al-Quran secara khusus, melainkan menampilkan persoalan itu dalam konteks permasalahan tasawuf. Di antara karya-karya bidang tasawuf tergolong cukup banyak membahas dan mengupas permasalahan ini adalah kitab *Ihya' Ul m al-d n* karya *hujjah al-Isl m* al-Im m al-Ghaz li.

Al-Ghaz li mengatakan, kata *qalb* dalam al-Quran dan al-Hadits mempunyai suatu makna di mana manusia bisa mengerti dan mengetahui hakikat segala sesuatu, yang tidak lain adalah '*aql*. Dan kadang-kadang itu juga dimaksudkan dengan jantung yang ada dalam rongga dada. Hal itu karena antara *qalb* yang halus dengan dengan *qalb* fisik mempunyai hubungan yang khas. *Qalb* yang halus, meskipun ia bisa berhubungan dengan seluruh anggota badan, tetapi hubungan tersebut terjadi melalui

²⁰ Muhammad Nor Ikhwan, *Memasuki Dunia Alqur'an*, Jakarta : Lubuk Raya, 2001 hlm, 256-266

perantaraan *qalb* jasmani. Seolah-olah *qalb* jasmani menjadi tempat, kerajaan, alam dan kendaraan bagi hati yang halus itu.²¹

Kitab tasawuf lain yang banyak membahas konsep hati adalah *Bayan al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qulub wa al-Fu'ud wa al-Lubb*, karya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali al-Hakim al-Tirmidzi. Al-Tirmidzi berusaha memilah-milah perbedaan antara *al-shadr*, *al-qulub*, *al-fu'ud*, dan *al-lubb* yang berada dalam al-Quran dan semuanya biasa diartikan dengan "hati". Menurutnya, *al-shadr* adalah unsur paling luar dari "hati", sedangkan *al-lubb* adalah unsur yang terdalam. Semua unsur-unsur "hati" tersebut mempunyai kemampuan untuk ber'*aql*, akan tetapi dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Al-Tirmidzi mengatakan, kebanyakan kaum ahli budaya yang memiliki pengetahuan tentang bahasa, berpendapat bahwa *al-lubb* adalah akal. Namun, sebenarnya ia mempunyai perbedaan seperti perbedaan antar cahaya matahari dan cahaya lampu.²² Bagi al-Tirmidzi, dalam al-Quran akal juga mempunyai nama-nama lain, yakni, *al-nuh*, *al-hijr*, *al-hilm* dan *al-hij*.²³

Selain kitab-kitab tasawuf ada beberapa karya bidang lain yang membahas permasalahan '*aql* dan *qalb*, diantaranya adalah *al-Kitab wa al-Qur'an*, *Qir'ah Mu'ashirah* karya Muhammad Syahrir, yang bagian keduanya telah diterjemahkan

²¹ Abu 'Abdillah al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 4

²² Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali al-Hakim al-Tirmidzi, *Bayan al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qulub wa al-Fu'ud wa al-Lubb*, (Kairo: Dar al-'Arab, t.th.) hlm. 73-74 Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali al-Hakim al-Tirmidzi adalah seorang tokoh terkenal bidang tasawuf yang hidup di awal abad ketiga hijrah. Dia juga diakui mempunyai keahlian dalam bidang tafsir. Seperti dikatakan al-Hakim dalam karyanya *al-Kasyf al-Mahjub*, bahwa al-Tirmidzi mempunyai karya tafsir al-Quran, akan tetapi dia wafat sebelum karya tersebut diselesaikannya. Lihat: *ibid.*, hlm. 7.

²³ *Ibid.*, hlm. 76

dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-dasar Epistemologi Quran*. Dalam buku ini, Syahr r mengartikan *fu' d* bukan sebagai “hati” (*qalb*) atau bagian dari padanya, melainkan sebagai fase awal perkembangan pemikiran manusia, yakni pengetahuan identifikatif yang dihubungkan dengan alat-alat indrawi secara langsung. Menurut Syahr r kata *qalb* yang berada dalam al-Quran bukanlah berarti sebagai jantung sebagaimana selama ini diyakini kebanyakan ulama, tetapi sebagai otak (*dim gh*), karena alat berpikir bukanlah jantung melainkan otak.²⁴ Dan selanjutnya, ia menafsirkan *al-Qul b allat fi al-Shud r* dalam QS. *al-Hajj: 49* dengan arti “otak yang berada di kepala”.

Adapun karya lokal yang mempunyai kaitan dengan permasalahan ini, adalah buku *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak, Menurut Petunjuk al-Quran dan Neurologi*, karya M. Yanyullah Delta Auliya. Sebenarnya buku ini bukanlah jenis buku tentang tafsir. Meskipun demikian, dalam memahami makna ‘*aql* dan *qalb*. Yanyullah sempat mengutip penafsiran tiga kitab tafsir, yakni, *al-J mi' li Ahk m al-Qur' n* karya al-Qurthubi, *al-Miz n fi Tasf r al-Qur' n* karya Thabatab'i, dan *Tafs r R h al-Ma' ni* karya al-Lusi. Akan tetapi karena pada dasarnya ini adalah jenis buku psikologi, pembahasan tentang konsep ‘*aql* dan *qalb* hanya bersifat sepintas lalu, tidak ada analisis yang mendalam kecuali hanya cuplikan-cuplikan semata.

Berbeda dengan karya-karya di atas, yang pembahasannya tidak fokus dan hanya bersifat sekilas semata, dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan ‘*aql*

²⁴ Muhammad Syahr r, *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-dasar Epistemologi Quran*, terjemahan . M. Firdaus, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004) hlm. 115-117

dan *qalb* dalam sebuah kajian komprehensif dengan menggunakan bermacam pendekatan tafsir. Selain itu juga akan di uraikan mengenai pandangan bidang-bidang keilmuan lain selain tafsir, mencakup filsafat, neurologi, psikologi, tasawuf, dan lain-lain; dengan harapan hasil penelitian ini dapat diterima oleh masyarakat yang berbeda-beda cara pandangnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang skripsi ini secara utuh, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum, pembahasan pada masing-masing bab yang berisi beberapa sub bab pembahasan. Adapun sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I meliputi Pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini akan dipaparkan tentang tinjauan teoritis *qalb* dan penjelasan tentang *qalb* menurut pemahaman al-qur'an

Bab III merupakan sekilas tentang Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an beserta profil mufassir

Bab IV, yang merupakan analisa perbandingan tentang makna qalb antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an

Bab V, adalah merupakan bab yang terakhir, yaitu kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian ini, memuat kesimpulan yang berpijak pada bab sebelumnya serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.